

PENGUATAN KAPASITAS POKDARWIS DALAM PERANCANGAN EVENT DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PENDEKATAN DESIGN THINKING

Muhammad Fauzan Noor^{1*}, Sabalius Uhai², dan Dini Zulfiani³

^{1,2}Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Samarinda
Jalan Ciptomangunkusumo, Samarinda, Indonesia 75131

³Administrasi Publik, Universitas Mulawarman
Jalan Kuaro, Samarinda, Indonesia, 75119

***Email korespondensi:** m.fauzan_noor@polnes.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Desa Wisata Sumber Sari memiliki potensi alam dan budaya yang besar, namun pengelolaannya masih terkendala oleh keterbatasan kapasitas kelembagaan dan minimnya pemanfaatan event sebagai instrumen promosi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Desa Wisata Sumber Sari, menyusun konsep *event* berbasis kearifan lokal, meningkatkan kapasitas Pokdarwis Dewi Arum dalam manajemen *event*, serta menghasilkan draft paket *event* desa wisata yang siap dipromosikan. Program dirancang dan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif selama dua hari dengan melibatkan secara aktif anggota Pokdarwis dan perangkat desa. Metode yang digunakan meliputi *Focus Group Discussion* (FGD), analisis SWOT partisipatif, *workshop design thinking*, *brainstorming* dan mind mapping, serta simulasi perancangan *event*. Hasil kegiatan menunjukkan tersusunnya peta potensi desa, draft konsep *event* desa wisata, dan kerangka acara (rundown), serta meningkatnya pemahaman Pokdarwis terkait manajemen *event* dan kesiapan administrasi desa dalam menghadapi Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Timur 2026. Selain itu, kegiatan juga mendorong peningkatan kapasitas SDM Pokdarwis, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya *branding* desa melalui *event*, serta terbukanya peluang penyelenggaraan *event* desa secara rutin. Secara keseluruhan, program pendampingan MICE memberikan fondasi awal yang penting dalam penguatan kelembagaan Pokdarwis dan pengembangan desa wisata berbasis *event* kreatif. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui pendampingan lanjutan, pelaksanaan *event* desa secara periodik, serta penguatan kolaborasi multipihak antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan akademisi untuk memastikan implementasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi pijakan strategis bagi transformasi Desa Wisata Sumber Sari menuju destinasi yang lebih kompetitif, mandiri, dan berdaya saing.

Kata kunci: desa wisata, design thinking, *event* pariwisata, pengabdian masyarakat, manajemen *event*

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism/CBT*) semakin dipandang sebagai strategi penting dalam mendorong pertumbuhan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada potensi lokal. Dalam kerangka ini, keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi aktor kunci yang berperan sebagai motor penggerak partisipasi masyarakat sekaligus pengelola destinasi di tingkat desa. Literatur menegaskan bahwa kualitas kapasitas kelembagaan Pokdarwis merupakan determinan utama keberhasilan implementasi CBT dan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, karena kelompok ini berfungsi sebagai penghubung antara potensi lokal, masyarakat, dan pasar (Arwidiyarti *et al.*, 2024; Raharjo *et al.*, 2022; Sutomo *et al.*, 2024). Namun demikian, berbagai studi juga menunjukkan bahwa banyak Pokdarwis masih menghadapi keterbatasan

dalam aspek tata kelola, inovasi produk, serta kemampuan perencanaan destinasi, sehingga memerlukan intervensi pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan (Alim, 2025; Sulistyono *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan kebutuhan strategis untuk memastikan desa wisata mampu berkembang secara kompetitif di tengah dinamika industri pariwisata. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan kapasitas kelembagaan menjadi relevan untuk menjembatani kesenjangan antara potensi desa dan kemampuan pengelola lokal. Pendekatan ini juga sejalan dengan rekomendasi literatur yang menekankan pentingnya kombinasi mentoring, pelatihan, dan kolaborasi multipihak dalam memperkuat kinerja Pokdarwis secara berkelanjutan (Febriana, 2026; Nurdin *et al.*, 2022; Sado & Sahdan, 2025). Dengan demikian, konteks penguatan kapasitas Pokdarwis perlu dipahami sebagai bagian dari strategi transformasi desa wisata menuju destinasi yang adaptif dan berdaya saing.

Dalam konteks empiris, Desa Wisata Sumber Sari di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata alam, budaya, kuliner, dan aktivitas berbasis komunitas yang cukup besar. Akan tetapi, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa potensi tersebut belum terpetakan secara komprehensif dan belum diintegrasikan ke dalam konsep *event* wisata yang terstruktur. Mitra utama kegiatan, yaitu Pokdarwis Dewi Arum, masih menghadapi keterbatasan dalam mengidentifikasi potensi desa secara sistematis serta belum memiliki rancangan *event* berbasis kearifan lokal yang matang. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia dalam perencanaan *event*, penyusunan rundown, dan pengorganisasian kepanitiaan masih perlu diperkuat. Temuan ini diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) awal dan analisis SWOT partisipatif yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat aspek pengelolaan Pokdarwis dan perancangan *event* kreatif. Kondisi tersebut menegaskan adanya kesenjangan antara potensi destinasi dan kesiapan kelembagaan lokal. Situasi ini konsisten dengan temuan berbagai studi yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas tidak otomatis terjadi tanpa adanya pendampingan terstruktur dan dukungan pembelajaran berkelanjutan (Adveni *et al.*, 2023; Fernetubun, 2025). Oleh karena itu, intervensi berbasis pendampingan menjadi sangat penting untuk mendorong transformasi kapasitas kelembagaan di tingkat desa.

Urgensi kegiatan PkM semakin kuat apabila dikaitkan dengan peran *event* pariwisata sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing dan branding desa wisata. Literatur menunjukkan bahwa *event* berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas destinasi, meningkatkan awareness pasar, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam ekosistem pariwisata desa (Purwadi *et al.*, 2023; Nugraha *et al.*, 2024). *Event* juga berfungsi sebagai media experiential marketing yang menghadirkan pengalaman autentik bagi wisatawan sekaligus memperkuat citra merek destinasi. Studi empiris menunjukkan bahwa perencanaan *event* yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan brand image dan kunjungan wisata secara signifikan (Chandra *et al.*, 2025; Prastyo *et al.*, 2025). Namun demikian, literatur juga mengingatkan bahwa keberhasilan *event* sangat bergantung pada kesiapan kelembagaan lokal, koordinasi multipihak, serta integrasi dengan strategi branding yang berkelanjutan (Septiana *et al.*, 2023; Son, 2023). Dalam konteks Desa Sumber Sari,

kebutuhan untuk memperkuat kapasitas Pokdarwis dalam merancang *event* menjadi semakin mendesak mengingat desa sedang mempersiapkan diri menghadapi Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Timur 2025. Tanpa intervensi yang tepat, potensi *event* sebagai alat pengungkit daya saing desa berisiko tidak optimal.

Selain itu, pendekatan *design thinking* semakin diakui sebagai metode inovatif yang efektif dalam perancangan *event* pariwisata berbasis komunitas. *Design thinking* menekankan proses human-centered, iteratif, dan kolaboratif yang memungkinkan pemangku kepentingan lokal terlibat aktif sejak tahap empati hingga evaluasi. Dalam konteks pariwisata, pendekatan ini terbukti mampu menghasilkan desain *event* yang lebih relevan dengan kebutuhan pengunjung sekaligus memberdayakan komunitas lokal (Kamilah, 2022; Ramadhan & Widiarti, 2023). Studi lain menegaskan bahwa integrasi *design thinking* dengan perencanaan partisipatif dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan memperkuat keberlanjutan destinasi (Kilinska *et al.*, 2022; Qiu *et al.*, 2022). Bahkan, dalam konteks desa wisata di Indonesia, penerapan *design thinking* dan kerangka 3A telah terbukti meningkatkan kapasitas Pokdarwis serta kunjungan wisata (Sutomo *et al.*, 2024). Dengan karakteristik yang iteratif dan berbasis empati, pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan Desa Sumber Sari yang memerlukan perancangan *event* berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, integrasi *design thinking* dalam program pendampingan menjadi pilihan metodologis yang memiliki dasar teoretis kuat sekaligus relevansi praktis tinggi.

Berdasarkan konteks tersebut, Politeknik Negeri Samarinda bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan manajemen pengelolaan *event* (MICE 1) kepada Pokdarwis Dewi Arum di Desa Wisata Sumber Sari. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan intensif selama dua hari dengan menggunakan metode FGD, analisis SWOT partisipatif, workshop *design thinking*, *brainstorming*, mind mapping, serta simulasi perancangan *event*. Fokus utama kegiatan adalah mengidentifikasi potensi desa, menyusun konsep *event* kreatif berbasis kearifan lokal, meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam aspek teknis penyelenggaraan, serta menghasilkan draft paket *event* desa wisata yang siap dipromosikan. Secara kebijakan, kegiatan ini mendukung program pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dan peningkatan daya saing destinasi daerah melalui *event* pariwisata. Keterlibatan multipihak—akademisi, pemerintah daerah, Pokdarwis, pemerintah desa, dan masyarakat—juga mencerminkan pendekatan pentahelix yang direkomendasikan dalam literatur sebagai prasyarat penguatan tata kelola desa wisata (Alim, 2025; Nainggolan, 2024). Dengan demikian, kegiatan PkM ini memiliki relevansi strategis baik secara praktis maupun konseptual.

Tujuan utama program pengabdian ini adalah: (1) mengidentifikasi potensi Desa Wisata Sumber Sari melalui analisis SWOT; (2) menyusun konsep *event* kreatif berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *design thinking*; (3) meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam penyusunan rundown, kepanitiaan, dan teknis pelaksanaan; serta (4) menghasilkan draft paket *event* desa wisata yang siap dipromosikan. Pencapaian tujuan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Pokdarwis, tetapi juga memperkuat kesiapan desa dalam membangun branding berbasis *event* secara berkelanjutan.

Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan program peningkatan kapasitas sering kali terlihat pada peningkatan pemahaman dan kompetensi jangka pendek, namun perubahan perilaku kelembagaan memerlukan pendampingan lanjutan dan ekosistem pendukung yang memadai (Adveni *et al.*, 2023; Sulistyo *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, kegiatan ini juga dirancang sebagai fondasi awal menuju penguatan kelembagaan yang lebih berkelanjutan di tahap berikutnya. Pendekatan bertahap seperti ini sejalan dengan rekomendasi berbagai studi tentang pentingnya roadmap pengembangan kapasitas Pokdarwis.

MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang, urgensi, dan kerangka teoretis tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) bagaimana mengidentifikasi dan memetakan potensi Desa Wisata Sumber Sari secara sistematis; (2) bagaimana merancang konsep *event* desa wisata berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan desa; (3) bagaimana meningkatkan kapasitas kelembagaan Pokdarwis Dewi Arum dalam manajemen *event*; dan (4) bagaimana menghasilkan draft paket *event* yang siap mendukung peningkatan daya saing desa wisata. Rumusan masalah ini menjadi dasar perancangan intervensi pendampingan yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Dengan menjawab permasalahan tersebut, kegiatan PkM diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas Pokdarwis sekaligus memperkaya praktik baik pengembangan desa wisata berbasis *event* di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *capacity building* yang berfokus pada penguatan kemampuan Pokdarwis dalam perancangan *event* desa wisata. Desain kegiatan berbentuk pelatihan dan pendampingan intensif selama dua hari yang memadukan Focus Group Discussion (FGD), analisis SWOT partisipatif, workshop design thinking, *brainstorming*, mind mapping, serta simulasi perancangan *event*. Pendekatan ini selaras dengan literatur yang menekankan bahwa kombinasi mentoring, pelatihan, dan desain partisipatif merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan Pokdarwis dalam kerangka community-based tourism (Arwidiyarti *et al.*, 2024; Raharjo *et al.*, 2022; Sutomo *et al.*, 2024). Peserta kegiatan terdiri atas Pokdarwis Dewi Arum sebagai mitra utama, dengan dukungan Pemerintah Desa Sumber Sari, Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, serta tim dosen Politeknik Negeri Samarinda sebagai fasilitator, sehingga mencerminkan kolaborasi multipihak yang direkomendasikan dalam model pentahelix (Alim, 2025; Nainggolan, 2024). Instrumen kegiatan meliputi panduan FGD, matriks analisis SWOT, lembar kerja design thinking, format penyusunan rundown, serta perangkat simulasi kepanitiaan yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran berbasis praktik. Tahapan pelaksanaan selama dua hari diawali dengan persiapan dan koordinasi mitra, dilanjutkan FGD identifikasi potensi desa, pelaksanaan analisis SWOT, workshop perancangan konsep *event* berbasis kearifan lokal, pelatihan penyusunan rundown dan struktur kepanitiaan, simulasi teknis pelaksanaan *event*, serta evaluasi hasil pendampingan. Teknik pengumpulan data kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelatihan,

dokumentasi hasil diskusi kelompok, serta pencatatan output berupa peta potensi desa, draft konsep *event*, dan kerangka acara yang dihasilkan peserta. Pendekatan ini sejalan dengan praktik evaluasi program pendampingan yang menekankan pengukuran peningkatan pemahaman dan kompetensi peserta sebagai indikator keberhasilan awal (Adveni *et al.*, 2023; Sulistyio *et al.*, 2023). Selanjutnya, teknik analisis evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan hasil akhir pemahaman Pokdarwis, serta menilai kelengkapan produk keluaran kegiatan seperti draft *event* dan kesiapan administrasi. Model evaluasi berbasis pembelajaran ini penting karena literatur menunjukkan bahwa perubahan kapasitas kelembagaan sering muncul secara bertahap dan memerlukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan implementasi nyata di tingkat desa (Alim, 2025; Fernatubun, 2025). Dengan desain metodologis tersebut, kegiatan PkM diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kapasitas yang terukur sekaligus memberikan fondasi bagi pengembangan *event* desa wisata yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Intervensi PkM Partisipatif dalam Peningkatan Kapasitas Pokdarwis untuk Mendukung Event Desa Berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan manajemen pengelolaan *event* (MICE 1) telah dilaksanakan di Desa Wisata Sumber Sari, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara dengan melibatkan Pokdarwis Dewi Arum sebagai mitra utama. Program ini diselenggarakan oleh Politeknik Negeri Samarinda bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara dalam rangka mendukung persiapan desa menghadapi Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Timur 2025. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan intensif selama dua

hari dengan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi Focus Group Discussion (FGD), analisis SWOT partisipatif, workshop design thinking, *brainstorming* dan mind mapping, serta simulasi perancangan *event*. Seluruh rangkaian kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas Pokdarwis dalam merancang *event* desa wisata berbasis kearifan lokal. Materi yang diberikan mencakup identifikasi potensi desa wisata, analisis SWOT, konsep *event* pariwisata berbasis kearifan lokal, *design thinking* dalam perancangan *event*, strategi ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), penyusunan *run down* acara, serta struktur kepanitiaan *event*. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Selama proses pendampingan, peserta mengikuti setiap sesi yang dirancang secara berurutan untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam manajemen *event* desa wisata.

2) Partisipasi dan Keterlibatan Mitra

Kegiatan pendampingan melibatkan berbagai aktor pemangku kepentingan yang berperan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Mitra utama kegiatan adalah Pokdarwis Dewi Arum yang menjadi sasaran peningkatan kapasitas kelembagaan. Selain itu, kegiatan juga didukung oleh Pemerintah Desa Sumber Sari, Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, serta tim dosen dan fasilitator dari Politeknik Negeri Samarinda. Masyarakat lokal turut hadir sebagai pendukung kegiatan sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana partisipatif. Keterlibatan multipihak ini menunjukkan adanya sinergi awal dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat dalam diskusi kelompok, penyusunan analisis SWOT, serta simulasi perancangan *event*. Proses FGD digunakan sebagai ruang bersama untuk mengidentifikasi potensi desa yang sebelumnya belum terpetakan secara komprehensif. Workshop *design thinking* dimanfaatkan untuk memfasilitasi peserta dalam merumuskan ide *event* berbasis kearifan lokal. Keterlibatan aktif mitra terlihat dari partisipasi dalam penyusunan konsep dan diskusi teknis penyelenggaraan *event*. Kolaborasi antara tim pendamping dan mitra berlangsung selama dua hari kegiatan dengan fokus pada penguatan kapasitas praktis.

3) Hasil Identifikasi Potensi Desa

Melalui pelaksanaan FGD awal dan analisis SWOT partisipatif, diperoleh gambaran mengenai potensi Desa Wisata Sumber Sari yang meliputi potensi alam, budaya, kuliner, serta kegiatan berbasis komunitas. Hasil need assessment menunjukkan bahwa potensi tersebut sebelumnya belum terpetakan secara komprehensif sehingga diperlukan proses identifikasi yang lebih sistematis. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta bersama fasilitator menginventarisasi berbagai sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Proses analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan ini menghasilkan peta potensi Desa Wisata Sumber Sari sebagai salah satu luaran utama program. Peta potensi tersebut menjadi dasar bagi perancangan *event* desa wisata berbasis kearifan lokal. Selain itu, diskusi SWOT juga mengidentifikasi perlunya penguatan pada aspek pengelolaan Pokdarwis dan strategi pemanfaatan peluang pasar festival dan digital. Proses identifikasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan

peserta dalam setiap tahapan analisis. Hasil kegiatan ini terdokumentasi sebagai bagian dari output pendampingan.

4) Penyusunan Konsep *Event* Desa Wisata

Pada tahap workshop design thinking, peserta difasilitasi untuk menyusun konsep *event* kreatif yang berbasis pada potensi lokal desa. Proses ini diawali dengan pengenalan tahapan *design thinking* yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *brainstorming* dan mind mapping untuk menggali ide-ide *event*. Peserta secara berkelompok merumuskan konsep *event* yang relevan dengan karakter Desa Sumber Sari. Kegiatan ini menghasilkan draft konsep *event* desa wisata sebagai salah satu outcome utama program. Selain penyusunan konsep, peserta juga dilatih untuk menyusun kerangka acara (rundown) dan struktur kepanitiaan *event*. Simulasi teknis pelaksanaan *event* dilakukan untuk memberikan gambaran operasional kepada peserta. Proses pendampingan menekankan pada kesesuaian antara potensi desa, kearifan lokal, dan kebutuhan pasar *event*. Draft *event* yang dihasilkan menjadi dokumen awal yang siap untuk dikembangkan lebih lanjut. Seluruh proses penyusunan dilakukan secara kolaboratif antara peserta dan tim pendamping. Hasil kerja kelompok terdokumentasi sebagai bagian dari luaran kegiatan.

5) Peningkatan Pemahaman dan Kesiapan Mitra

Berdasarkan data outcome kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman Pokdarwis terkait manajemen *event* setelah mengikuti rangkaian pendampingan. Selain itu, kegiatan juga menghasilkan peningkatan kesiapan administrasi Desa Sumber Sari dalam menghadapi Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Timur 2025. Peningkatan tersebut tercermin dari kemampuan peserta dalam menyusun draft konsep *event* dan kerangka acara. Peserta juga menunjukkan kemampuan awal dalam memahami struktur kepanitiaan *event*. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa Pokdarwis telah memiliki dokumen awal yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan *event* desa. Selain aspek pengetahuan, kegiatan juga mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya branding desa melalui *event*. Hal ini tercatat sebagai bagian dari dampak kegiatan. Peningkatan kapasitas SDM Pokdarwis juga disebutkan sebagai dampak yang dihasilkan dari program pendampingan. Secara umum, kegiatan menghasilkan perubahan pada aspek kesiapan awal kelembagaan.

6) Dokumentasi dan Dukungan Sumber Daya

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh berbagai sumber daya yang memadai, termasuk tim dosen dan fasilitator dari Politeknik Negeri Samarinda, dukungan kebijakan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, serta partisipasi aktif Pokdarwis Dewi Arum. Fasilitas ruang pertemuan dan perangkat presentasi juga tersedia selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi kegiatan telah dilakukan melalui publikasi internal dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, potensi sumber daya lokal desa turut menjadi bagian dari dukungan pelaksanaan program. Keberadaan dukungan multipihak ini memungkinkan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Seluruh aktivitas pelatihan dan pendampingan terdokumentasi sebagai bagian dari laporan kegiatan. Dokumentasi tersebut menjadi bukti pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Dukungan sumber daya juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan selama

dua hari. Ketersediaan fasilitas dan partisipasi mitra memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara kondusif.

7) Komitmen Keberlanjutan Program

Berdasarkan rencana keberlanjutan yang disusun, kegiatan pendampingan MICE 1 diarahkan sebagai fondasi awal penguatan kapasitas Pokdarwis di Desa Wisata Sumber Sari. Komitmen keberlanjutan meliputi rencana pelaksanaan *event* desa secara periodik, penguatan kelembagaan Pokdarwis, serta pendampingan lanjutan pada tahap MICE berikutnya. Selain itu, direncanakan pengembangan paket wisata berbasis *event* dan peningkatan kolaborasi dengan pemerintah daerah serta sponsor. Rencana ini menunjukkan adanya tindak lanjut pasca kegiatan pendampingan. Program juga membuka peluang penyelenggaraan *event* desa secara rutin sebagaimana tercantum dalam dampak kegiatan. Komitmen keberlanjutan menjadi bagian penting dari hasil kegiatan. Arah pengembangan selanjutnya difokuskan pada implementasi *event* dan penguatan kelembagaan. Dengan demikian, kegiatan MICE 1 diposisikan sebagai tahap awal dalam proses pengembangan desa wisata berbasis *event*. Seluruh komitmen tersebut terdokumentasi dalam laporan kegiatan sebagai bagian dari output program.

Pembahasan

Kegiatan pendampingan manajemen pengelolaan *event* (MICE 1) yang dilaksanakan pada Pokdarwis Dewi Arum di Desa Wisata Sumber Sari menunjukkan keselarasan yang kuat dengan kerangka penguatan kapasitas kelembagaan dalam pendekatan community-based tourism (CBT). Berdasarkan hasil kegiatan, intervensi yang dilakukan melalui FGD, analisis SWOT partisipatif, workshop design thinking, serta simulasi perancangan *event* telah menghasilkan beberapa luaran utama berupa peta potensi desa, draft konsep *event*, kerangka acara, serta peningkatan pemahaman Pokdarwis terkait manajemen *event*. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa pendampingan berbasis pelatihan dan mentoring merupakan strategi dominan dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan Pokdarwis, terutama pada aspek tata kelola, perencanaan produk, dan promosi destinasi (Arwidiyarti *et al.*, 2024; Raharjo *et al.*, 2022). Dalam konteks ini, kegiatan PkM tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses fasilitasi pembelajaran kolektif yang memperkuat kesiapan kelembagaan lokal. Hal ini penting karena berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas kapasitas Pokdarwis merupakan determinan utama keberhasilan desa wisata berbasis CBT (Febriana, 2026; Sado & Sahdan, 2025). Dengan demikian, temuan kegiatan mengonfirmasi relevansi pendekatan capacity building sebagai strategi intervensi yang tepat pada konteks Desa Sumber Sari. Selain itu, keterlibatan multipihak dalam kegiatan ini mencerminkan embrio penerapan model pentahelix yang direkomendasikan dalam pengembangan desa wisata. Secara konseptual, hal ini memperkuat posisi kegiatan sebagai praktik pengabdian yang selaras dengan tren pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Jika ditinjau dari rumusan masalah pertama terkait identifikasi potensi desa secara sistematis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses FGD dan analisis SWOT partisipatif berhasil menghasilkan peta potensi Desa Wisata Sumber Sari sebagai salah satu output utama program.

Sebelum kegiatan, need assessment mengindikasikan bahwa potensi desa belum terpetakan secara komprehensif, sehingga intervensi ini menutup kesenjangan informasi dasar yang dibutuhkan dalam perencanaan destinasi. Literatur menekankan bahwa pemetaan potensi berbasis partisipasi merupakan fondasi awal dalam pengembangan desa wisata karena memungkinkan komunitas memahami posisi dan keunggulan kompetitifnya (Nurdin *et al.*, 2022; Wulandari *et al.*, 2025). Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa metode SWOT partisipatif masih relevan digunakan dalam konteks pemberdayaan desa wisata, terutama pada tahap eksplorasi potensi. Selain itu, proses partisipatif yang melibatkan Pokdarwis dan pemangku kepentingan lokal juga sejalan dengan prinsip CBT yang menekankan inklusivitas dalam pengambilan keputusan destinasi. Dengan tersusunnya peta potensi desa, kegiatan ini telah menjawab kebutuhan dasar mitra dalam memahami sumber daya wisata yang dimiliki. Secara praktis, output ini menjadi landasan bagi perencanaan *event* dan strategi pengembangan desa wisata ke depan. Oleh karena itu, signifikansi kegiatan pada aspek ini terletak pada keberhasilannya menyediakan baseline informasi yang sebelumnya belum tersedia secara sistematis. Hal ini memperkuat peran PkM sebagai katalis awal dalam proses perencanaan destinasi berbasis data lokal.

Rumusan masalah kedua terkait perancangan konsep *event* berbasis kearifan lokal juga terjawab melalui pelaksanaan workshop *design thinking* yang menghasilkan draft konsep *event* desa wisata. Proses ini memperlihatkan bagaimana pendekatan *design thinking* digunakan untuk memfasilitasi eksplorasi ide secara kolaboratif dan kontekstual. Literatur menunjukkan bahwa *design thinking* dalam pariwisata berfungsi sebagai pendekatan human-centered yang mampu menghasilkan inovasi produk wisata yang lebih relevan dengan kebutuhan pengguna dan komunitas (Kamilah, 2022; Ramadhan & Widiarti, 2023). Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mampu merumuskan konsep *event* setelah melalui tahapan *brainstorming* dan mind mapping, yang merupakan fase ideate dalam design thinking. Hal ini konsisten dengan studi yang menegaskan bahwa pendekatan desain partisipatif dapat meningkatkan kualitas perencanaan atraksi desa wisata (Sutomo *et al.*, 2024). Signifikansi kegiatan pada aspek ini terletak pada transformasi dari kondisi awal yang belum memiliki konsep *event* terstruktur menjadi tersedianya draft *event* desa. Selain itu, penekanan pada kearifan lokal juga sejalan dengan literatur yang menempatkan budaya lokal sebagai inti diferensiasi destinasi desa wisata (Nugraha *et al.*, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat proses kreatif berbasis potensi lokal. Secara praktis, draft *event* yang dihasilkan dapat menjadi embrio pengembangan *event* desa secara periodik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *design thinking* memiliki relevansi operasional dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di sektor pariwisata.



Gambar 2. Sesi Photo bersama Pemateri dan Peserta

Pada rumusan masalah ketiga mengenai peningkatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis dalam manajemen *event*, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta serta kesiapan administrasi menghadapi lomba desa wisata. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang melaporkan bahwa program pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi manajerial Pokdarwis dalam jangka pendek (Arifin *et al.*, 2025; Sulistyo *et al.*, 2023). Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan kapasitas tercermin dari kemampuan peserta menyusun rundown acara dan memahami struktur kepanitiaan *event*. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari kondisi awal yang ditandai keterbatasan kapasitas SDM menuju kesiapan awal pengelolaan *event*. Signifikansi temuan ini penting karena literatur menegaskan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan merupakan prasyarat utama keberhasilan implementasi CBT (Alim, 2025; Raharjo *et al.*, 2022). Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya branding desa melalui *event* juga menjadi indikator perubahan kognitif kolektif. Secara konseptual, kegiatan ini berkontribusi pada tahap early capacity formation dalam siklus pengembangan kelembagaan desa wisata. Namun demikian, literatur juga mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan belum tentu langsung bertransformasi menjadi praktik berkelanjutan tanpa pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu diposisikan sebagai capaian tahap awal. Meski demikian, capaian ini tetap menunjukkan kemajuan signifikan dibanding kondisi awal mitra.

Dari perspektif penguatan branding dan daya saing desa wisata, kegiatan ini memiliki relevansi strategis karena berfokus pada pengembangan *event* sebagai alat promosi destinasi. Literatur festival economy menegaskan bahwa *event* berbasis kearifan lokal dapat memperkuat brand image destinasi sekaligus meningkatkan keterlibatan komunitas (Dewati, 2023; Purwadi *et al.*, 2023). Temuan kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya branding desa melalui *event* sebagai salah satu dampak program. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perspektif di tingkat komunitas mengenai fungsi *event* dalam pengembangan desa wisata. Studi lain juga menunjukkan bahwa perencanaan *event* yang terstruktur dapat meningkatkan citra destinasi dan menarik kunjungan wisata (Chandra *et al.*, 2025; Prastyo *et al.*, 2025). Dengan tersusunnya draft

event desa, Desa Sumber Sari telah memiliki instrumen awal untuk membangun identitas destinasi berbasis kegiatan tematik. Signifikansi kegiatan pada aspek ini terletak pada pergeseran orientasi Pokdarwis dari sekadar pengelola potensi menjadi perancang atraksi berbasis *event*. Secara praktis, hal ini membuka peluang pengembangan kalender *event* desa di masa depan. Selain itu, integrasi antara potensi lokal dan perancangan *event* juga memperkuat diferensiasi destinasi. Dengan demikian, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan strategi branding desa wisata.

Implikasi praktis dari kegiatan ini cukup luas dalam konteks praktik pengabdian kepada masyarakat di sektor pariwisata. Pertama, kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi FGD, SWOT partisipatif, dan *design thinking* dapat menjadi model operasional yang efektif untuk pendampingan Pokdarwis pada tahap awal pengembangan *event*. Kedua, keterlibatan multipihak dalam kegiatan memperlihatkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam penguatan desa wisata, sebagaimana direkomendasikan dalam model pentahelix (Alim, 2025; Nainggolan, 2024). Ketiga, hasil kegiatan menunjukkan bahwa output berupa peta potensi dan draft *event* merupakan produk antara (intermediate output) yang penting sebelum implementasi *event* skala penuh. Keempat, pendekatan pelatihan intensif dua hari terbukti mampu menghasilkan perubahan pada aspek pemahaman awal mitra. Secara praktis, model kegiatan ini dapat direplikasi pada desa wisata lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya integrasi antara aspek konseptual dan teknis dalam pendampingan Pokdarwis. Bagi praktisi PkM, temuan ini memberikan referensi model intervensi yang relatif aplikatif. Namun demikian, keberhasilan implementasi jangka panjang tetap memerlukan monitoring lanjutan. Oleh karena itu, implikasi praktis kegiatan ini bersifat strategis tetapi masih berada pada tahap fondasional.

Meskipun kegiatan menunjukkan capaian positif, terdapat beberapa batasan yang perlu dicermati sesuai kondisi pada tabel. Pertama, durasi pendampingan yang berlangsung selama dua hari menunjukkan bahwa intervensi masih berada pada tahap penguatan kapasitas awal. Literatur menegaskan bahwa perubahan kelembagaan yang berkelanjutan biasanya memerlukan pendampingan jangka panjang dan dukungan ekosistem yang konsisten (Adveni *et al.*, 2023; Fernatubun, 2025). Kedua, outcome yang dihasilkan masih berupa dokumen perencanaan dan peningkatan pemahaman, belum sampai pada implementasi *event* secara nyata. Ketiga, kegiatan ini belum mencatat indikator kuantitatif dampak ekonomi atau kunjungan wisata. Keempat, proses penguatan kelembagaan masih memerlukan tindak lanjut sebagaimana tercantum dalam rencana keberlanjutan. Selain itu, variasi kapasitas awal peserta juga berpotensi mempengaruhi kecepatan adopsi hasil pelatihan. Batasan lain adalah kebutuhan penguatan promosi digital yang dalam literatur disebut sebagai faktor penting daya saing desa wisata. Dengan mempertimbangkan batasan tersebut, hasil kegiatan perlu dibaca sebagai capaian tahap awal. Namun demikian, fondasi yang terbentuk melalui kegiatan ini memberikan basis yang cukup kuat untuk pengembangan lanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi faktor kunci pada fase berikutnya.



Gambar 3. Suasana Saat Penyampaian Materi

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan MICE 1 memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pengabdian kepada masyarakat di bidang pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Kegiatan ini berhasil menjawab rumusan masalah utama mitra melalui penyediaan peta potensi, penyusunan draft *event*, serta peningkatan kapasitas Pokdarwis dalam manajemen *event*. Temuan kegiatan juga memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif dan *design thinking* relevan digunakan dalam konteks pemberdayaan desa wisata. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bagaimana intervensi PkM dapat berfungsi sebagai katalis awal dalam proses transformasi kelembagaan lokal. Kontribusi lain terletak pada penyediaan model pendampingan yang integratif antara aspek perencanaan destinasi dan manajemen *event*. Bagi pengembangan ilmu pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis potensi lokal dan kolaborasi multipihak. Namun demikian, keberlanjutan implementasi tetap memerlukan pendampingan lanjutan dan penguatan ekosistem pendukung. Dengan demikian, kegiatan ini dapat diposisikan sebagai tahap fondasi dalam roadmap pengembangan Desa Wisata Sumber Sari menuju destinasi yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan manajemen pengelolaan *event* (MICE 1) pada Pokdarwis Dewi Arum di Desa Wisata Sumber Sari menunjukkan capaian utama pada penguatan kapasitas awal kelembagaan dan tersusunnya perangkat dasar pengembangan *event* desa wisata. Berdasarkan data kegiatan, program berhasil menghasilkan peta potensi desa, draft konsep *event* desa, serta kerangka acara (*rundown*) yang sebelumnya belum tersedia secara sistematis di tingkat mitra. Selain itu, kegiatan juga mencatat adanya peningkatan pemahaman Pokdarwis terkait manajemen *event* dan meningkatnya kesiapan administrasi desa dalam menghadapi Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Timur 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif selama dua hari mampu memicu perubahan pada aspek pengetahuan dan kesiapan awal kelembagaan. Dengan demikian, kegiatan MICE 1 dapat

diposisikan sebagai tahap fondasi dalam proses penguatan desa wisata berbasis *event*. Capaian ini sekaligus menutup kesenjangan awal yang teridentifikasi pada tahap need assessment terkait keterbatasan pemetaan potensi dan perancangan *event*. Secara keseluruhan, program telah menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Manfaat langsung bagi peserta terlihat dari meningkatnya pemahaman mengenai identifikasi potensi desa, analisis SWOT, perancangan *event* berbasis kearifan lokal, serta penyusunan rundown dan struktur kepanitiaan. Peserta memperoleh pengalaman praktis melalui workshop *design thinking* dan simulasi teknis *event* yang memungkinkan mereka memahami alur penyelenggaraan kegiatan secara lebih sistematis. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan juga mendorong tumbuhnya kesadaran peserta mengenai pentingnya branding desa melalui *event* sebagai strategi pengembangan destinasi. Proses pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat aktif dalam diskusi dan perumusan konsep. Dengan tersedianya draft *event* dan kerangka acara, peserta memiliki pegangan awal untuk pengembangan kegiatan wisata desa. Manfaat ini menunjukkan bahwa program tidak hanya bersifat informatif tetapi juga aplikatif. Oleh karena itu, kegiatan memberikan nilai tambah langsung bagi kapasitas individu peserta.

Bagi kelembagaan Pokdarwis Dewi Arum, manfaat kegiatan tercermin pada meningkatnya kapasitas SDM dan tersedianya dokumen perencanaan *event* sebagai perangkat awal pengelolaan atraksi desa. Kegiatan juga memperkuat kesiapan Pokdarwis dalam mendukung agenda pengembangan desa wisata, khususnya dalam konteks persiapan lomba desa wisata tingkat provinsi. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya branding desa melalui *event* menunjukkan adanya perubahan perspektif kolektif di tingkat komunitas. Terbukanya peluang penyelenggaraan *event* desa secara rutin menjadi indikasi awal penguatan fungsi Pokdarwis sebagai penggerak aktivitas pariwisata desa. Dukungan multipihak yang terlibat dalam kegiatan juga memperkuat jejaring kelembagaan yang dibutuhkan dalam pengembangan destinasi. Secara kelembagaan, Pokdarwis telah memiliki fondasi awal untuk mengembangkan *event* desa secara lebih terstruktur. Dengan demikian, manfaat kegiatan bagi Pokdarwis bersifat strategis pada tahap penguatan awal.

Dari sisi tim pengabdian, kegiatan ini memberikan pembelajaran penting mengenai efektivitas pendekatan partisipatif dan *design thinking* dalam konteks pendampingan desa wisata. Implementasi metode FGD, SWOT partisipatif, dan simulasi *event* menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan konseptual dan praktis mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang relatif cepat dalam durasi kegiatan yang terbatas. Kegiatan juga memberikan pengalaman kolaboratif lintas pemangku kepentingan yang melibatkan akademisi, pemerintah daerah, pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat lokal. Pembelajaran lain yang diperoleh adalah pentingnya pemetaan kebutuhan mitra secara awal melalui need assessment untuk memastikan relevansi intervensi. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa output berupa dokumen perencanaan merupakan langkah penting sebelum implementasi *event* secara nyata. Tim pengabdian juga memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan umpan balik praktis bagi pengembangan model pengabdian berikutnya.

Berdasarkan data rencana keberlanjutan, program pendampingan MICE 1 direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pelaksanaan *event* desa secara periodik, penguatan kelembagaan Pokdarwis, serta pendampingan lanjutan pada tahap MICE berikutnya. Selain itu, pengembangan paket wisata berbasis *event* dan peningkatan kolaborasi dengan pemerintah daerah serta sponsor menjadi arah tindak lanjut yang telah diidentifikasi. Rekomendasi ini menunjukkan bahwa kegiatan saat ini masih berada pada tahap fondasional sehingga memerlukan penguatan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan bahwa output yang dihasilkan masih berupa dokumen dan peningkatan pemahaman awal, maka monitoring dan pendampingan lanjutan menjadi faktor kunci keberhasilan jangka panjang. Keberlanjutan program juga penting untuk memastikan bahwa draft *event* yang telah disusun dapat diimplementasikan secara nyata. Oleh karena itu, langkah berikutnya perlu difokuskan pada uji implementasi *event* desa dan penguatan kapasitas operasional Pokdarwis. Secara keseluruhan, kegiatan MICE 1 telah memberikan dasar yang memadai untuk pengembangan lebih lanjut Desa Wisata Sumber Sari menuju destinasi yang lebih siap dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adveni, L. V, Guntar, E. L., Farheni, M., & Wijana, P. A. (2023). Penguatan Kapasitas Masyarakat Desa Serangan Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.22334/jam.v3i2.52>
- Alim, S. (2025). Penguatan Pariwisata Berbasis Komunitas Melalui Literasi Digital Dan Kolaborasi Multipihak Di Desa Sukolilo, Malang. *Lumbung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 585–595. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.2712>
- Arifin, N., Imron, M. A., & Rohman, F. (2025). Revitalisasi Desa Wisata Plajan Pakis Aji Melalui Peningkatan Capacity Building Dan Pengembangan Kerjasama. *Indonesian Journal of Community Services*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.30659/ijocs.7.1.26-35>
- Arwidiyarti, D., Subki, A. S., & Hermanto, A. (2024). Peningkatan Kualitas SDM Kelompok Sadar Wisata Untuk Penguatan Potensi Dan Promosi Desa Berbasis Digital. *Sasambo Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 1025–1035. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2136>
- Chandra, D., Widodo, T., & Ruspitasari, W. D. (2025). Secrets of Borobudur Marathon: Tourism Atraction, Culture, Brand Image Impact on Purchase Decisions. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 9(2), 215–237. <https://doi.org/10.24198/jmk.v9i2.60562>
- Dewati, N. (2023). Peran Solo International Performing Art (SIPA) Sebagai Penguatan Branding Solo the Spirit of Java. *Journal of Event Travel and Tour Management*, 54–62. <https://doi.org/10.34013/jett.v3i1.1233>
- Febriana, W. (2026). Digitalisasi Desa Wisata Untuk Peningkatan Ekonomi Desa Berkelanjutan Melalui Kemitraan Pokdarwis Lembar Selatan. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 9(1), 25–32. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v9i1.4151>
- Fernatubun, Z. (2025). Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Wisata Pantai Waka Desa Fatkauyon Kecamatan Sulabesi Timur Kabupaten Kepulauan Sula. *Knowledge Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(4), 1509–1520. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4.7963>

- Kamilah, N. (2022). Strategi Perencanaan Partisipatif Dan Public Relations Pada Wisata Edukasi Tanaman Obat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Jubung Kabupaten Jember. *Jurnal Al-Hikmah*, 20(1), 65–76. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v20i1.86>
- Kilinska, K. Y., Zaiachuk, M., Suhy, P. O., Bryk, S. D., Atamaniuk, Y. D., & Smyk, O. S. (2022). Tourism and Farming in the Polonynas of the Carpathian Region of Ukraine (On the Example of Chernivtsi Oblast). *Journal of Geology Geography and Geoecology*, 31(2), 311–320. <https://doi.org/10.15421/112229>
- Nainggolan, A. N. (2024). Pengembangan Desa Wisata Kertarahayu Mitra Binaan CSR PT. Cikarang Listrindo TBK Di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 6(1). <https://doi.org/10.31595/biyan.v6i1.1188>
- Nurdin, N., Nurlaila, A., Kosasih, D., Nasihin, I., & Herlina, N. (2022). Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Desa Cageur Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Menuju Desa Mandiri. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.52250/p3m.v7i1.571>
- Prastyo, R. E., Rozuli, A. I., Wisadirana, D., & Hakim, M. L. (2025). Tourism and Economic Development in Cultural Festival Based on a Successful Event in Cempluk Village. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 23(1), 44–62. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2025.023.1.03>
- Purwadi, P., Darma, D. C., & Setini, M. (2023). Festival Economy: The Impact of Events on Sustainable Tourism. *Jurnal Kepariwisata Destinasi Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(2), 178–195. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i2.1220>
- Putra Nugraha, I. G., Gede Parma, I. P., Putri Agustina, M. D., & Hutnaleontina, P. N. (2024). The role of government and community participation in realizing sustainable tourism development in Tihingan Village, Bali, Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.4621>
- Qiu, Q., Zuo, Y., & Zhang, M. (2022). Intangible Cultural Heritage in Tourism: Research Review and Investigation of Future Agenda. *Land*, 11(1), 139. <https://doi.org/10.3390/land11010139>
- Raharjo, K. M., Zulkarnain, Z., & Krisdayanti, K. (2022). Pendampingan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Abdimas Pedagogi Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.17977/um050v5i1p33-39>
- Ramadhan, F., & Widiarti, P. W. (2023). Analisis Manajemen Event Kiskendha Mrahaswara Dalam Mengubah Citra Destinasi Wisata Gua Kiskendo. *Lektur*, 5(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i4.19187>
- Sado, J. C., & Sahdan, G. (2025). Pengelolaan Pariwisata Di Desa Wisata Detusoko Barat Kabupaten Ende. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(2), 466–473. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5737>
- Septiana, A. R., Setianti, Y., & Setiawan, W. (2023). Destination Branding Process of Bengkalis Regency as a Cultural Tourism Destination by the Board of Tourism, Culture, Youth and Sport. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 12–29. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.720>
- Son, C. M. (2023). Exploring the Impact of Cultural Heritage on Destination Branding and Tourist Experiences: Perspective From South Korea. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.53819/81018102t4138>
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Annisa, R. N., & Mudiono, M. (2023). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Melalui Kampanye Sadar Wisata 5.0 Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4438. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16808>

- Sutomo, M. S. Prof. Dr. dr. A. H., Syamsuddin, S., Asngadi, A., Tambaru, R., & Palawa, R. (2024). Peningkatan Kunjungan Wisata Desa Melalui Pendampingan Penguatan 3a Wisata Di Desa Masaingi. *Lumbung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1219–1229. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2293>
- Wulandari, E., Yusuf, M. A., Fakhrana, S. Z., & Hanifah, W. (2025). Pendekatan Pembangunan Wilayah Berbasis Komunitas Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Luthu Lamweu. *Jial*, 3(1), 34–46. <https://doi.org/10.22373/jial.v3i1.7996>



© 2026 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).